

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Keracunan Makanan Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu Tahun 2025

Dwi Putri Bunga Rizqi ¹⁾; Diah Tepi Rahmawati ²⁾; Danur Azissah RS ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ dwipuri300624@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [15 Juni 2026]

Revised [20 Juli 2026]

Accepted [26 Juli 2026]

KEYWORDS

Knowledge, Pregnancy
Hypertension, Pregnant
Women.

*This is an open access
article under the [CC-BY-SA](#)
license*



ABSTRAK

Keracunan makanan merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih sering terjadi pada kelompok remaja, terutama akibat kurangnya pengetahuan dan sikap dalam menerapkan keamanan pangan. Remaja cenderung mengonsumsi makanan jajanan yang belum tentu higienis, sehingga meningkatkan risiko terjadinya keracunan makanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan keracunan makanan di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu Tahun 2026. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap tentang pencegahan keracunan makanan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik yang sesuai untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan dan sikap. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang cukup dalam pencegahan keracunan makanan. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan keracunan makanan dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan remaja, maka semakin positif sikap remaja dalam pencegahan keracunan makanan. Peneliti menyarankan kepada pihak Puskesmas Padang Serai agar dapat meningkatkan kegiatan promosi dan edukasi kesehatan kepada remaja terkait keamanan pangan dan pencegahan keracunan makanan melalui penyuluhan, media informasi, serta kerja sama dengan sekolah dan masyarakat, sehingga meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja dalam mencegah keracunan makanan.

ABSTRACT

Food poisoning is a health problem that still frequently occurs among adolescents, mainly due to a lack of knowledge and attitudes in implementing food safety. Adolescents tend to consume unhygienic street foods, thus increasing the risk of food poisoning. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes of adolescents in preventing food poisoning in the working area of the Padang Serai Community Health Center, Bengkulu City in 2026. This research method is quantitative with a cross-sectional research design. The sampling technique used total sampling. The research instrument used a questionnaire on knowledge and attitudes about preventing food poisoning. Data analysis was carried out univariately and bivariate using appropriate statistical tests to determine the relationship between knowledge and attitude variables. The results of the univariate analysis showed that most respondents had a sufficient level of knowledge and attitudes in preventing food poisoning. The results of the bivariate analysis showed a significant relationship between knowledge and attitudes of adolescents in preventing food poisoning with a $p\text{-value} < 0.05$, so H_0 was rejected. This indicates that the better the level of adolescent knowledge, the more positive the adolescent's attitude in preventing food poisoning. Researchers suggest that the Padang Serai Community Health Center increase health promotion and education activities for adolescents regarding food safety and the prevention of food poisoning through counseling, information media, and collaboration with schools and the community, thereby increasing knowledge and forming positive attitudes among adolescents in preventing food poisoning.

PENDAHULUAN

Keracunan Makanan merupakan salah satu kondisi yang di sebabkan oleh agen pathogen (bakteri, virus, jamur, bahkan kimia ataupun bahah logam) penyebab penyakit yang mengontaminasi makanan. *Center for disease contrpl and preventions (CDC)* tahun 2020 Menyebutkan agen pathogen yang paling sering menyebabkan keracunan yaitu: *salmonella*, *clostridium butolinum*, *campylobacter*, *escherichia coli* dan *listeria*. Keracunan biasanya di tandai dengan beberapa gejala seperti mual (*nausea*), muntah, pusing, diare, dan kejang perut yang terjadi segera setelah mengonsumsi suatu makanan. berdasarkan penelitian, gejala yang umumnya di alami saat keracunan yaitu 100% diare, 72,2% mual, 66,6% demam dan pusing, serta 50% muntah. Gejala keracunan ini muncul dalam waktu kurang lebih 3-12 jam setelah mengonsumsi makanan yang terkontaminasi agen penyebab racun (Siregar et al., 2024).

Menurut data yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia, keracunan makanan (*foodborne disease*) tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Menurut WHO tahun 2024, setiap tahun

sekitar 600 juta orang diseluruh dunia jatuh sakit akibat makanan yang tidak aman dan sekitar 420.000 orang meninggal dunia akibat kondisi tersebut (*World Health Organization, 2024*).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, kasus keracunan makanan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Secara nasional, terdapat sekitar 200–300 kasus keracunan makanan yang tercatat setiap tahun, dengan 80–120 kejadian luar biasa (KLB) pangan per tahun. Prevalensi kejadian keracunan makanan di Indonesia diperkirakan mencapai 1,2–1,5 kasus per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2023). Sebanyak 30 persen kematian akibat penyakit bawaan makanan terjadi pada remaja di bawah usia lima tahun, dan sekitar 125.000 remaja meninggal setiap tahun akibat penyakit yang sebenarnya dapat dicegah (WHO, 2022). Pada tahun 2024, Kemenkes RI melaporkan peningkatan lebih dari 20 persen kasus keracunan makanan dibanding tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2024).

Keracunan makanan terjadi ketika makanan terkontaminasi oleh bakteri atau patogen tertentu yang dapat menyebabkan penyakit, dan sering kali diketahui sebagai "Keracunan Makanan". Sumber keracunannya bisa berasal dari agen patogen, seperti bakteri, jamur, serta bahan kimia dan logam berat lainnya. Bakteri yang sering berhubungan dengan keracunan makanan antara lain: *Salmonella*, *Campylobacter*, *Listeria*, *Clostridium botulinum*, dan *Escherichia coli*. Kontaminasi bakteri ini bisa terjadi mulai dari penyimpanan bahan mentah, selama pengolahan, hingga saat penyajian dan pengiriman, berpotensi membuat makanan terkontaminasi oleh bakteri dan zat kimia. Gejala yang biasanya dialami oleh mereka yang terinfeksi meliputi mual, demam, sakit kepala, muntah, dehidrasi, kram perut, kelelahan, atau diare. Di samping itu, terdapat cukup banyak kasus keracunan makanan yang berakhir dengan kematian (Yunus et al., 2023).

Pencegahan keracunan makanan merupakan langkah utama untuk menurunkan risiko terjadinya penyakit bawaan makanan sebelum gejala muncul. Upaya pencegahan tidak hanya berfokus pada menghindari paparan racun, tetapi juga memastikan makanan aman pada setiap tahap pengolahan. Pencegahan keracunan secara umum dilakukan melalui menjaga kebersihan pangan, mencegah kontaminasi silang, memastikan suhu pengolahan sesuai standar, serta menggunakan bahan baku yang aman. Menurut Yunus et al. (2023)

Laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu menunjukkan bahwa kasus keracunan makanan dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan dengan rata-rata 15–20 kasus per tahun, terutama melibatkan kelompok usia remaja dan remaja sekolah (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2023).

Data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu menyebutkan bahwa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir terjadi peningkatan kasus keracunan makanan di beberapa kecamatan, terutama pada wilayah padat penduduk seperti Kampung Melayu dan Gading Cempaka. Kasus yang dilaporkan mencapai 5–7 kasus per tahun yang terkonfirmasi melalui puskesmas setempat (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari dan Fadillah (2021) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja tentang Keamanan Pangan Jajanan Sekolah" menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja. Hasil penelitian menyatakan bahwa remaja dengan pengetahuan baik lebih mampu bersikap selektif terhadap jajanan dan memiliki kesadaran lebih tinggi dalam mencegah risiko keracunan makanan (Lestari dan Fadillah, 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2022) dengan judul "Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Siswa terhadap Pencegahan Keracunan Makanan di Sekolah Menengah" menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki sikap positif dalam pencegahan keracunan makanan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap remaja terhadap keamanan pangan (Putri et al., 2022).

Data Puskesmas Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, kasus keracunan makanan telah tercatat sejak tahun 2013 dan cenderung meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan hasil penyelidikan epidemiologi Kejadian Luar Biasa (KLB), seluruh korban dinyatakan terpapar keracunan makanan pada Juli 2025. Tercatat 55 orang mengalami gejala keracunan, dengan sebagian sudah sembuh dan sebagian lainnya masih dalam masa pemulihan saat penyelidikan dilakukan (Puskesmas Padang Serai, 2025). Selain itu, laporan media lokal menyebutkan adanya kasus keracunan massal di Kabupaten Lebong yang melibatkan sekitar 130 remaja. Namun, berdasarkan pengumpulan data primer oleh peneliti, jumlah korban yang terkonfirmasi secara langsung di lokasi kejadian sebanyak 21 orang, diperoleh melalui wawancara pihak sekolah serta observasi lapangan, sehingga memberikan gambaran lebih akurat terkait kejadian tersebut (Firmansyah & Maullana, 2025).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 10 remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai, diketahui bahwa hanya 3 remaja yang memiliki pengetahuan baik sedangkan 7 remaja lainnya masih memiliki pengetahuan yang kurang, terkait pemilihan makanan aman dan kebersihan makanan.

Selain itu, diketahui dari 7 remaja yang pengetahuannya kurang, remaja tersebut belum menunjukkan sikap pencegahan yang baik. Remaja cenderung tetap mengonsumsi makanan jajanan tanpa memperhatikan kebersihan, keamanan makanan, serta tidak melakukan tindakan pencegahan seperti memilih makanan yang tertutup atau menghindari makanan yang sudah lama disajikan. Sebaliknya, 3 remaja yang pengetahuannya baik cenderung menunjukkan sikap pencegahan yang baik dengan bersikap lebih selektif dan berhati-hati dalam memilih makanan.

LANDASAN TEORI

Keracunan

Keracunan makanan terjadi ketika makanan terkontaminasi oleh bakteri atau patogen tertentu yang dapat menyebabkan penyakit, dan sering kali diketahui sebagai "Keracunan Makanan". Sumber keracunannya bisa berasal dari agen patogen, seperti bakteri, jamur, serta bahan kimia dan logam berat lainnya. Bakteri yang sering berhubungan dengan keracunan makanan antara lain: *Salmonella*, *Campylobacter*, *Listeria*, *Clostridium botulinum*, dan *Escherichia coli*. Kontaminasi bakteri ini bisa terjadi mulai dari penyimpanan bahan mentah, selama pengolahan, hingga saat penyajian dan pengiriman, berpotensi membuat makanan terkontaminasi oleh bakteri dan zat kimia. Gejala yang biasanya dialami oleh mereka yang terinfeksi meliputi mual, demam, sakit kepala, muntah, dehidrasi, kram perut, kelelahan, atau diare. Di samping itu, terdapat cukup banyak kasus keracunan makanan yang berakhir dengan kematian (Yunus et al., 2023).

Menurut (Saferi Wijaya, 2021) foodborne illness di kelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu foodborne infections, foodborne toxicoinfections dan foodborne intoxications. foodborne infections terjadi apabila seseorang mengonsumsi mikroorganisme yang mengiritasi bahkan menginvasi saluran pencernaan, misalnya adalah *listeria*, *salmonella*, dan *campylobacter*. Foodborne toxicoinfections dapat terjadi apabila seseorang mengonsumsi mikroorganisme yang mengiritasi bahkan menginvasi saluran pencernaan, misalnya ada *listeria*, *salmonella*, dan *campylobacter*. Foodborne toxicoinfections dapat terjadi apabila mikroorganisme yang masuk melalui makanan yang di konsumsi kemudian bereproduksi dan mampu menghasilkan toksin atau racun yang membahayakan bagi tubuh. Foodborne intoxications dapat terjadi apabila seseorang mengonsumsi makanan yang telah mengandung racun baik yang di hasilkan oleh bakteri atau pathogen lain (Saferi Wijaya, 2021).

Pengetahuan Keracunan Makanan

Pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang subjek yang anda dapatkan melalui sebuah pengalaman maupun studi yang di ketahui baik oleh satu orang atau oleh orang-orang pada umumnya. *Understanding of or information about a subject that you get by experience or study, either known by one person or by people generally* (Swarjana, 2022)

elemen yang mempengaruhi pengetahuan individu menurut sutoadmojo pada tahun 2015 dalam (Swarjana, 2022) yaitu.

a. Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kepribadian baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah, dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan yang lebih tinggi membuat seseorang lebih mudah dalam menerima informasi baru.

b. Media massa atau informasi yang di dapatkan dari pendidikan resmi maupun non resmi dapat memberikan dampak langsung yang menyebabkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Hal ini di karenakan kemajuan dalam media komunikasi, dan lainnya, yang berperan dalam membentuk opini dan keyakinan masyarakat.

Sikap

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan respon terhadap suatu objek dalam bentuk suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, positif atau negatif. Menurut Azwar (2015), sikap terdiri dari tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif, yang bekerja bersama membentuk kesiapan seseorang untuk bertindak.

Pada remaja, sikap sangat dipengaruhi oleh proses perkembangan kognitif dan emosional yang sedang berlangsung. Masa remaja ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, dorongan mencoba hal baru, serta kecenderungan mengikuti pengaruh teman sebaya. Oleh sebab itu, sikap remaja terhadap pencegahan keracunan makanan penting untuk diperhatikan karena akan menentukan perilaku mereka dalam memilih dan mengonsumsi makanan.

METODE PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan presentase dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang dianalisis secara univariat dalam penelitian ini meliputi tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan keracunan makanan. Analisa ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi responden sebelum dilakukan analisis bivariat.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Keracunan Makanan di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	6	20,0
2	cukup	6	20,0
3	Baik	18	60,0
	Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1 Sebagian besar berpengetahuan baik 30 responden (100%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja dalam Pencegahan Keracunan Makanan di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu

No	sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	unvaforabel	11	36,7
2	favorabel	19	63,3
	Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar dari responden memiliki sikap *Favorable* dalam pencegahan keracunan makanan yaitu sebanyak 19 responden (63,3%) dan hampir sebagian dari responden memiliki sikap *unfavorable* sebanyak 11 responden (36,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 3 hubungan pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan keracunan makan

Tabel 3. Hubungan pengetahuan dengan sikap tentang pencegahan koronavlir							
Pengetahuan	Kejadian Hipertensi						P value
	Hipertensi		Tidak Hipertensi		Jumlah	%	
	F	%	F	%	F		
Kurang	6	100	0	0,0	6	100	0,001
cukup	1	16,7	5	83,3	6	100	
Baik	4	22,2	14	77,8	18	100	

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan keracunan makanan, dengan nilai p-value sebesar $0,001 \leq 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara Pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan keracunan makanan di wilayah Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.

Pembahasan

Analisis Univariat

Distribusi frekuensi 1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Keracunan Makanan di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat nilai pengetahuan remaja tentang pencegahan keracunan makanan berada pada kategori yang relatif baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa remaja di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya keamanan pangan dan upaya pencegahan keracunan makanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan yang baik pada remaja dapat dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi, baik melalui pendidikan formal di sekolah, media sosial, internet, maupun kegiatan penyuluhan kesehatan. Pada usia remaja, kemampuan kognitif sudah berkembang dengan baik sehingga memungkinkan mereka untuk menerima, memahami, dan mengolah informasi terkait

kebersihan makanan, cara penyimpanan yang aman, serta risiko kesehatan akibat konsumsi makanan yang tidak layak (Santrock, 2021)

Pengetahuan merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan keracunan makanan karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan dan konsumsi makanan. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu mengenali makanan yang aman dan memahami dampak negatif dari makanan yang terkontaminasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahana (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berhubungan dengan pemahaman yang lebih baik mengenai keamanan pangan. Penelitian Sari dan Handayani (2019) juga menyebutkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga keamanan makanan.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki remaja berpengaruh terhadap cara pandang dan kesiapan mereka dalam bersikap terhadap pencegahan keracunan makanan. Peneliti berasumsi bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu mengenali makanan yang aman dan tidak aman, sehingga memiliki kecenderungan untuk bersikap lebih positif dalam upaya pencegahan keracunan makanan. Namun demikian, peneliti juga berasumsi bahwa pengetahuan yang baik belum tentu sepenuhnya diwujudkan dalam sikap yang konsisten, karena sikap remaja dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan, lingkungan sosial, serta pengaruh teman sebaya.

Distribusi frekuensi 2. Gambaran Sikap Remaja dalam Pencegahan Keracunan Makanan di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap pencegahan keracunan makanan cenderung mengarah pada sikap yang mendukung upaya pencegahan. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja di wilayah penelitian telah memiliki pandangan yang cukup positif terhadap pentingnya keamanan pangan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut tercermin dari kesadaran remaja untuk memperhatikan kebersihan makanan serta kehati-hatian dalam memilih makanan yang dikonsumsi.

Sikap Favorable dalam pencegahan keracunan makanan dapat terbentuk melalui berbagai faktor, antara lain pengetahuan yang dimiliki, pengalaman pribadi, serta pengaruh lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan. Lingkungan yang memberikan contoh perilaku sehat dan informasi yang tepat akan mendorong remaja untuk bersikap lebih peduli terhadap keamanan makanan yang dikonsumsi.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap pencegahan keracunan makanan belum sepenuhnya terbentuk secara optimal pada seluruh remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh kebiasaan jajan, pengaruh teman sebaya, serta persepsi risiko terhadap bahaya keracunan makanan. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2020) yang menyatakan bahwa sikap remaja terhadap keamanan pangan dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan sosial.

Asumsi peneliti, kecenderungan sikap Favorable yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya potensi yang baik untuk memperkuat upaya pencegahan keracunan makanan pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan edukasi kesehatan secara berkelanjutan agar sikap Favorable yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan ditingkatkan, serta mampu mendorong remaja untuk menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Analisi Bivariat

Hubungan 3. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja dalam Pencegahan Keracunan Makanan di Wilayah Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan keracunan makanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang dan penilaian remaja terhadap risiko keracunan makanan serta upaya pencegahannya. Pengetahuan menjadi landasan awal bagi remaja dalam memahami pentingnya keamanan pangan dan dampak yang dapat ditimbulkan apabila mengonsumsi makanan yang tidak aman.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan sikap tidak selalu bersifat linear. Artinya, pengetahuan yang dimiliki remaja tidak secara otomatis tercermin dalam sikap pencegahan keracunan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar pengetahuan, seperti kebiasaan sehari-hari, pengalaman pribadi, pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, serta kontrol diri dalam memilih makanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Fadillah (2021) yang menyatakan bahwa meskipun pengetahuan berperan dalam pembentukan sikap, faktor lingkungan dan sosial memiliki

kontribusi besar terhadap sikap remaja terhadap keamanan pangan. Penelitian Wahana (2020) juga menyebutkan bahwa sikap positif dalam pencegahan keracunan makanan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman dan kebiasaan konsumsi makanan.

Asumsi peneliti, hasil penelitian yang menunjukkan hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap remaja menegaskan bahwa pengetahuan tetap memiliki peran penting sebagai landasan dalam pembentukan sikap pencegahan keracunan makanan. Meskipun pengetahuan yang baik tidak selalu secara langsung tercermin dalam sikap yang favorable, keberadaan hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi faktor pendukung awal yang dapat memengaruhi cara remaja menilai dan merespons risiko keracunan makanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan pendekatan lain, seperti pembiasaan perilaku, penguatan motivasi, dan dukungan lingkungan, agar sikap pencegahan keracunan makanan dapat terbentuk secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebagian besar responden (60%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik tentang pencegahan keracunan makanan.
2. Sebagian besar responden (63,3%) memiliki sikap unfavorable (negatif) dan hampir sebagian dari responden (36,7%) memiliki sikap Favorable (positif) dalam pencegahan keracunan makanan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan keracunan makanan di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu dengan dengan p-value sebesar $0,001 \leq 0,05$

Saran

1. 1.Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan instrumen pengukuran pengetahuan dan sikap remaja menggunakan skala Likert yang disesuaikan dengan konteks pencegahan keracunan makanan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan atau menyempurnakan instrumen serupa pada penelitian sejenis, sehingga diperoleh alat ukur yang lebih valid dan sesuai dengan konteks keamanan pangan.

2. Praktis

a) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait keracunan makanan dengan menambahkan variabel lain serta menggunakan metode penelitian yang berbeda, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pencegahan keracunan makanan.

b) Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan masukan dan masukan dalam pengembangan materi pembelajaran serta kegiatan akademik, khususnya yang berkaitan dengan promosi kesehatan dan pencegahan keracunan makanan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi mahasiswa di bidang kesehatan masyarakat.

c) Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar evaluasi dan perencanaan kegiatan promosi kesehatan bagi remaja, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan keracunan makanan. Puskesmas diharapkan dapat menyelenggarakan kegiatan edukasi kesehatan secara berkelanjutan melalui penyuluhan, media informasi, dan kerja sama dengan sekolah maupun masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, & Jufrizal. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Pertolongan Pertama Keracunan Pada Remaja Usia Sekolah Factors Associated With First Knowledge Of Poisoning In School-Age Children. *Jurnal Assyifa' Ilmu Kesehatan*, 8(2), 1–8.
- Ayu, S. (2022). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Keracunan Makanan Di Kelurahan Helvetia Tahun 2022.
- Azwar, S. (2019). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2022). *Pedoman Keamanan Pangan Jajanan Remaja Sekolah*. BPOM RI.
- Bawono, Y. (2023). Perkembangan Remaja & Remaja (M. Yuliani Reski, Ed.; Siska Wulandari). Cendekia Muslim. www.Cendekiamuslim.Com
- Dwi Astuti, Y., Sumarni, T., & Sekar Siwi, A. (2024). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penanganan Pertama Pada Kasus Keracunan Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 1–12. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.12589678>
- Dwi Astuti, E., Lestari, R., & Amalia, T. 2024. Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Keracunan Makanan pada Rumah Tangga.
- Capili, B. (2021). *Cross-Sectional Studies*. *American Journal Of Nursing*, 121(10), 59-62. Doi:10.1097/01.NAJ.0000794280.73744.Fe
- Firmansyah, & Maullana, I. (2025, August 27). 130 Remaja Di Lebong Bengkulu Diduga Keracunan Usai Santap MBG. *Detik Sumbagsel*, 1–2. <https://Regional.Kompas.Com/Read/2025/08/27/152304278/130-Remaja-Di-Lebong-Bengkulu-Diduga-Keracunan-Usai-Santap-Mbg>
- Hidayati, N., Pratiwi, A., & Sunarto, S. 2024. Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Keamanan Pangan pada Masyarakat.
- Imron, A., Syamil, A., Heyyanor, & Wardhana, A. (2023). Metodologi Penelitian Kesehatan (S. Bahri, S. Ishak, R. Choirunnisa, Agustawan, Y. Purnama, & Heyyanor, Eds.; Pp. 1–278). Media Sains Indonesia. www.Medsan.Co.Id
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Higiene dan Sanitasi Pangan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, D., & Fadillah, N. (2021). Keamanan jajanan sekolah dan risiko keracunan pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 45–53.
- Lestari, R., & Fadillah, N. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang keamanan pangan jajanan sekolah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(3), 170–178.
- Nurjannah. (2020). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan Keracunan Makanan Pada Remaja Usia Sekolah Di SD 1 Sidodadi Masaran Sragen.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. Patniawati, C. (2023). Pengaruh Pendidikan kesehatan Pertolongan Pertama Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Tentang Keracunan Makanan Dan Gas Karbon Monoksida Remaja Kelas II Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana.
- Putri, A. D., Handayani, S., & Rahayu, W. (2020). Pengaruh kebiasaan dan lingkungan sosial terhadap sikap remaja dalam penerapan keamanan pangan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 120–127.
- Putri, A. R., & Sari, M. (2022). Hubungan pengetahuan dengan sikap siswa terhadap pencegahan keracunan makanan di sekolah menengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 55–62.
- Saferi Wijaya, A. (2021). Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat Bagi Maharemaja Gizi (A. Saferi Wijaya, Ed.). Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Sholehah, B., Karomah, N., & Irawan, H. (2024). Pelatihan Keracunan Makanan Pada Remaja Sma Nurul Jadid. *Abdimas Pemenang- JAP*, 2(1), 65–70. <https://doi.org/10.53599>
- Siregar, N., Wani, D. D., Julianto, & Adelina, Y. P. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Penanganan Pertama Keracunan Makanan Di Huta Il Desa Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun Latar Belakang. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 10(1), 2024.
- Suluh, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Penanganan Keracunan Makanan Dimasyarakat Saat Pandemi Covid-19 Di Desa Baru Kecamatan MargaTabanan.1140. https://Repository.ItekesBali.Ac.Id/Medias/Journal/2021Ni_Siluh_Putu_Sikarini_Pinatih_B_17C10109.Pdf
- Swarjana, K. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Lkses Layanan Kesehatan Lengkap Dengan Konsep Teori Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner (R. Indra, Ed.; Pp. 1–229). ANDI <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Apfeeaaqgai&Printsec=Frontcover#V=Onepage&Q&F=False>
- Syafnita, T., Akip, Mu., Mukhlisin, Nong Kardinus, W., Bhoki, H., Sriyani Harahap, A., Indriani, N., & Eca Putri, J. (2023). Psikologi Perkembangan Remaja Usia Dini (I. Atika Putri, Ed.; Vol. 1). Literasi Nusantara Abadi Grup.

- Wahana, H. (2020). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Keracunan Makanan Di Kecamatan Aluuh-Aluh. *Journal Of Nursing Invention*, 1 No.2 2020, 1–7.
- World Health Organization. (2024, June 7). Estimasi Beban Penyakit Yang Ditularkan Melalui Makanan. World Health Organization.
<https://www.who.int/data/gho/data/themes/who-estimates-of-the-global-burden-of-foodborne-diseases>
- World Health Organization. (2024). *Food Safety: Key Facts*. WHO Press.\
- Yunus, P., Damansyah, H., Alkatiri, R., & Nurfadila Sopyan, Treziani. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Petugas Lapas Dalam Penanganan Keracunan Makanan Pada Tahanan Dilapas Iia Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (JIG)*, 1(2), 1–11.
- Yunus, R., Rahmawati, S., & Mahfud, I. 2023. Keamanan Pangan dan Pencegahan Keracunan Makanan